HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKANAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO

Oleh;
Siti Rahmatia Palilati[1)], Dewi Modjo[2)], Wiwi Piola[3)]
[1)]Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2)]Dosen Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3)]Dosen Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* adalah masalah kekurangan gizi kronis karena pemberian makanan yang kurang sesuai dengan gizi seimbang yang mengakibatkan asupan gizi kurang. Pola pemberian makanan yang baik dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. **Penelitian ini bertujuan** untuk melihat hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.
Metode: Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan *crossectiona*l studi. Populasi dan sampel penelitian adalah berjumlah 30 responden yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuisioner. Data dianalisis menggunakan uji statistik *chi square*.
Hasil: Hasil penelitian didapatkan Pola pemberian makan pada anak balita yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu pola pemberian makan tepat sebanyak 22 orang dan Kejadian *stunting* di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu anak dengan tinggi badan kategori pendek sebanyak 22 orang. Hasil uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (*p value* < α 0,05) yang artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita.
Kesimpulan: Disarankan kepada petugas puskesmas perlu mempertimbangkan dilakukannya penyuluhan ataupun edukasi pada masyarakat secara umum dan lebih khususnya pada orangtua yang memiliki anak balita.

Kata Kunci: pola pemberian makanan, kejadian *stunting*.

THE RELATIONSHIP BETWEEN FEEDING PATTERNS AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN THE LIMBOTO HEALTH CENTER WORK AREA

By;
Siti Rahmatia Palilati[1)], Dewi Modjo[2)], Wiwi Piola[3)]
[1)]*Bachelor of Nursing Student at* Muhammadiyah Gorontalo *University*
[2)]*Lecturer of Nursing Major at* Muhammadiyah Gorontalo *University*
[3)]*Lecturer of Nursing Major at* Muhammadiyah Gorontalo *University*

ABSTRACT

Background: *Stunting is a problem of chronic malnutrition due to the provision of food that is not in accordance with balanced nutrition which results in inadequate nutritional intake. Good feeding patterns can affect the growth and development of toddlers.* ***This study aims*** *to see the relationship between Feeding Patterns and the Incidence of Stunting in Toddlers in the Limboto Health Center Work Area.*
Methods: *This study is an observational analytic study with a cross-sectional study approach. The population and sample of the study were 30 respondents determined by purposive sampling technique. Data collection used observation sheets and questionnaires. Data were analyzed using the chi square statistical test.*
Results: *The results of the study showed that the highest feeding pattern in toddlers studied at the Limboto Health Center was the right feeding pattern of 22 people and the highest incidence of stunting at the Limboto Health Center was children with a short height category of 22 people. The results of the chi square test obtained a p value of 0.000 (p value <α 0.05) which means that there is a meaningful significant relationship between Feeding Patterns and Stunting Incidence in Toddlers.*
Conclusion: *It is recommended that health center officers consider conducting counseling or education to the general public and more specifically to parents who have toddlers.*

Keywords: *feeding patterns, stunting incidence.*

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis karena pemberian makanan yang kurang sesuai dengan gizi seimbang yang mengakibatkan asupan gizi kurang. Dua tahun pertama kehidupan yang disebut juga "masa emas" atau masa kritis atau *window of opportunity* merupakan masa yang sangat singkat dan masa yang sangat peka terhadap lingkungan (Ramli Putri, 2022). Pada masa ini bayi balita membutuhkan asupan gizi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Di dua tahun pertama kehidupan juga rentan dengan masalah gizi yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor dan bila menjadi kronis maka dapat memperburuk kualitas hidup anak dan bisa menjadi *stunting.*

Menurut *World Health Organization,* dan *Unice*f standar prevalensi *stunting* 20% atau lebih balita *stunting* maka menjadi masalah kesehatan penduduk. Pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (*stunting*), 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya (*wasting*), dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya (*overweight*). (WHO, 2022).

Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya *stunting* antara lain pola pemberian makanan, dan pemberian makanan yang baik berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Jika asupan gizi tidak terpenuhi dengan baik pada masa balita, dampaknya dapat bersifat irreversible (tidak dapat pulih). Oleh karena itu, pada tahap ini, balita membutuhkan makanan yang berkualitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian di Nusa Tenggara Timur, yang menunjukkan bahwa pola asuh dalam pemberian makanan oleh ibu sangat menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh dalam pemberian makan, semakin baik pula status gizinya. (Widyaningsih et al., 2020).

Prevalensi anak balita *stunting* di Indonesia berdasarkan hasil Survei Nasional Indonesia (SKI) pada pertengahan tahun 2023 prevalansi *stunting* di indonesia adalah 21,5% turun sekitar 0,8%, sementara target yang ingin dicapai pemerintah adalah 14% pada tahun 2024. Prevalensi stunting (BAPPPEDA Provinsi Gorontalo, 2023) pada tahun 2021 hingga 2022 terjadi penurunan maupun peningkatan angka *stunting*, di Kota Gorontalo tahun 2021 sebanyak 26,5% turun menjadi 19,1% pada tahun 2022, Kabupaten Gorontalo dari 28,3% meningkat menjadi 30,8% pada tahun 2022, Boalemo 29,8% meningkat menjadi 29,9% Bolango 25,1% menurun menjadi 22,3%, Pohuwato 34,6% turun menjadi 6,4%, dan Gorontalo Utara 29,5% turun menjadi 29,3%.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah tidak adekuatnya asupan gizi yang mencakup jenis, jumlah dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi (Ina et al., 2021). Selain itu penelitian oleh (Almira, 2020) Pertumbuhan dan perkembangan pada balita dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri atas pola asuh, nutrisi, ekonomi, maupun pendidikan orang tua. Nutrisi merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi fase awal pertumbuhan dan perkembangan balita kedepannya. Balita yang sebelumnya mengalami kekurangan gizi masih dapat diperbaiki dengan melakukan tumbuh kejar melalui asupan yang baik.

Dampak *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan. Dampak

jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, kesehatan reproduksi menurun, kurang optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah dan produktivitas serta kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

Dari hasil pengambilan data awal serta observasi yang peneliti lakukan pada bulan Mei 2024 Di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, data balita terdiagnosa *stunting* pada tahun 2024 di 14 dusun sebanyak 42 balita.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa ibu dari balita yang terdiagnosa *stunting* terkait dengan pola pemberian makanan pada balita yaitu, ketiga orang tua balita tersebut mengatakan bahwa anaknya diberikan makan sesuai apa yang diinginkan anak mereka, kemudian ada yang mengatakan bahwa anaknya terkadang tidak mau makan jika tidak diberikan cemilan (*snak*/makanan ringan) terlebih dahulu. Ada pun pernyataan dari 2 orang tua balita yang mengatakan bahwa anaknya susah makan dalam sehari hanya 2x makan, orang tua mengatakan bahwa anaknya jika tidak mau makan tidak di bujuk untuk makan lagi karena anaknya akan menangis jika di bujuk makan. Serta dari 3 pernyaataan ibu yang memiliki balita yang terdiagnosa *stunting* mengatakan bahwa ada yang tidak bisa menyusui karena ASI tidak mau keluar serta ibu masih mencari nafkah maka anaknya tidak sempat diberikan ASI terkadang diberikan Teh atau susu kotak, serta ibu tidak memberikan MPASI sesuai umur ada 2 orang, dan ada ibu yang tidak lulus memberikan ASI Eksklusif namun anaknya suka diberikan jajanan yg tidak bergizi. Dari uraian latar belakang di atas terkait masalah yang di indonesia terkait *stunting* peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto".

METODE

Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif, penelitian ini termasuk penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana jenis penelitian ini menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independent dengan dependen hanya satu kali pada suatu saat.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah pola pemberian makanan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Stunting.* Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita terdiagnosa *stunting* yang tercatat di Puskesmas Limboto ada sebanyak 42 balita, yang terdapat di 14 dusun yaitu, dusun tenilo 2, bolihuangga sebanyak 5 balita, hunggaluwa 7 balita, kayubulan 4 balita, polohungo 1 balita, dutulanaa 2 balita, hepuhulawa 4 balita, hutuo 6 balita, bulota 2 balita, biyonga 3 balita, kayumera 3 balita, tilihuwa 3 balita, dan ada 2 dusun yang tidak terdapat balita stunting yaitu, dusun malahu, bonghulawa.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Non Probability sampling* jenis yang akan digunakan adalah *purposive sampling*. Bila populasi besar maka populasi peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:
n= Jumlah sample
N= Jumlah Populasi
e = Batas toleransi kesalah (*Eror Tolerance*) (0,1)

$$n = \frac{42}{1 + 42(0,1)^2} \qquad n = \frac{42}{1,43}$$

$$n = \frac{42}{1 + 0,43} \qquad N = 29,3$$

Dari perhitungan rumus di atas di dapatkan hasil akhir 29.3 dan dibulatkan menjadi 30 responden atau 0,71 dari jumlah populasi.

Tabel 3 Sampel di tiap Desa

No	Desa	Jumlah Anak Stunting	Sampel
1	Tenilo	5 x 30 / 42	2
2	Bolihuangga	5 x 30 / 42	3
3	Hunggaluwa	7 x 30 / 42	5
4	Kayubulan	4 x 30 / 42	3
5	Polohungo	1 x 30 / 42	1
6	Dutulanaa	2 x 30 / 42	2
7	Hepuhulawa	4 x 30 / 42	2
8	Hutuo	6 x 30 / 42	4
9	Bulota	2 x 30 / 42	2
10	Biyonga	3 x 30 / 42	2
11	Kayumerah	3 x 30 / 42	2
12	Tilihuwa	3 x 3042	2

Peneliti menggunakan *Non Probability sampling* dengan tekhnik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan pengambilan sampel dimana subjek yang termasuk populasi dijadikan sampel tersebut sesuai dengan kehendak peneliti, dan dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi sebagai objek peneliti.

Analisis univariat adalah anaisis yang dilakukan terhadap masing-masing variabel dan hasil penelitian dan dianalisis untuk mengetahui distribusi dan persentase dari tiap variabel. Kemudian hasil yang didapatkan dimasukan dalam tabel frekuensi. Analisis univariat dilakukan menggunakan rumus berikut (Notoatmodjo, 2010) :

Keterangan : P : Presentase

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

X : Jumlah kejadian pada responden
N : Jumlah seluruh responden

Analisis bivariat adalah analisis data yang dilakukan untuk mencari hubungan atau korelasi antara 2 variabel atau lebih yang akan di teliti. Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square* yaitu uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan pada variabel yang memiliki data kategorikal (Notoatmodjo, 2010). Apabila dari perhitungan didapatkan nilai signifikansi (p) lebih kecil dari taraf kesalahan 5% (0,05) maka hipotesis (H1) diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika didapatkan nilai signifikansi (p) lebih besar dari taraf kesalahan 5% (0,05) maka hipotesis (H1) ditolak dan H0 diterima yang artinya tidak ada hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2011).

HASIL

Karakteristik Ibu

Tabel Distribusi frekuensi karakteristik ibu

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1	**Usia**		
	20-25 Tahun	8	26.7
	26-30 Tahun	10	33.3
	31-35 Tahun	12	40.0
2	**Pendidikan**		
	SD	1	3.3
	SMP	10	33.3
	SMA	15	50.0
	Sarjana	4	13.3
3	**Pekerjaan**		
	IRT	20	66.7
	PNS	1	3.3
	Swasta	6	20.0
	Berdagang	3	10.0
4	**Jumlah Anak**		
	Primipara	11	36.7
	Multipara	19	63.3
	Total	**30**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa karakteristik usia ibu yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu umur 31-35 tahun sebanyak 12 orang (40,0%) dan yang terendah yaitu usia 20-25 tahun sebanyak 8 orang (26,7%). Pendidikan terakhir ibu yang tertinggi yaitu SMA sebanyak 15 orang (50,0%) dan yang terendah pendidikan SD sebanyak 1 orang (3,3%). Pekerjaan ibu yang tertinggi yaitu IRT sebanyak 20 orang (66,7%) dan yang terendah yaitu PNS sebanyak 1 orang (3,3%). Jumlah anak yang terbanyak yaitu multipara sebanyak 19 orang (63,3%) dan yang terendah yaitu primipara sebanyak 11 orang (36,7%).

Karakteristik Anak

Tabel Distribusi frekuensi karakteristik anak

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1	**Usia**		
	0-12 Bulan	8	26.7
	13-24 Bulan	22	73.3
2	**Jenis kelamin**		
	Laki-laki	12	40.0
	Perempuan	18	60.0
3.	**Riwayat ASI esklusif**		
	Diberikan ASI esklusif	19	63.3
	Tidak diberikan ASI esklusif	11	36.7
	Total	**30**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa karakteristik usia anak yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu umur 13-24 bulan atau 2 tahun sebanyak 22 orang (73,3%) dan yang terendah usia 0-12 bulan atau 1 tahun sebanyak 8 orang (26,7%). Jenis kelamin anak yang tertinggi yaitu perempuan sebanyak 18 orang (60,0%) dan yang terendah yaitu laki-laki sebanyak 12 orang (40,0%). Sedangkan riwayat pemberian ASI esklusif yang terbanyak yaitu diberikan ASI esklusif sebanyak 19 orang (63,3%) dan yang terendah yaitu tidak diberikan ASI esklusif sebaanyak 11 orang (36,7%).

Analisis Univariat

1. Pola Pemberian Makanan

Tabel Distribusi frekuensi pola pemberian makan

Pola Pemberian Makan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tidak tepat	8	26.7
Tepat	22	73.3
Total	**30**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa pola pemberian makan pada anak balita yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu pola pemberian makan tepat sebanyak 22 orang (73,3,3%) dan yang terendah yaitu pola pemberian makan tidak tepat sebanyak 8 orang (26,7%).

2. Kejadian *Stunting*

Tabel Distribusi frekuensi kejadian *stunting*

Kejadian *Stunting*	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Pendek	22	73.3
Sangat pendek	8	26.7
Total	**30**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kejadian *stunting* di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu anak dengan tinggi badan kategori pendek sebanyak 22 orang (73,3%) dan yang terendah yaitu anak dengan tinggi badan kategori sangat pendek sebanyak 8 orang (26,7%).

Analisis Bivarat

Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Tabel Hubungan Pola pemberian makanan terhadap kejadian *stunting* pada balita

Pola Pemberian Makanan	Kejadian *Stunting*						P=Value
	Pendek		Sangat pendek		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak tepat	1	3,3	7	23,4	8	**26.7**	0,000
Tepat	21	70,0	1	3,3	22	**73.3**	
Total	**22**	**73,3**	**8**	**26,7**	**30**	**100**	

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa balita dengan pola makan tidak tepat mengalami kejadian *stunting* dengan kategori tinggi badan pendek sebanyak 1 orang (3,3%) dan sangat pendek sebanyak 7 orang (23,4%) sedangkan balita dengan pola makan tepat mengalami kejadian *stunting* dengan kategori tinggi badan pendek sebanyak 21 orang (70,0%) dan sangat pendek sebanyak 1 orang (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin tidak tepat pemberian pola makan maka anak akan semakin sangat pendek. Diketahui uji *chi square* diperoleh nilai statistik atau $pValue$=0.000<0.05, maka H0 ditolak, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Gambaran Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Pola pemberian makan pada anak balita yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu pola pemberian makan tepat sebanyak 22 orang dan yang terendah yaitu pola pemberian makan tidak tepat sebanyak 8 orang. Anak yang memperoleh pola asuh kurang akan cenderung mengalami sulit makan yang akan mempengaruhi pola konsumsi makan anak. Salah satu pola asuh yang berhubungan dengan *stunting* adalah pola pemberian makan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pola pemberian makan tepat sebanyak 22 orang balita, dari hasil jawaban kuisioner diketahui bahwa pada aspek jenis makanan dalam 1 minggu terakhir orangtua balita sangat sering memberikan anak makanan dengan menu seimbang (nasi, lauk, sayur, buah dan susu) pada anak, memberikan anak makanan yang mengandung lemak (alpukat, kacang daging, ikan, telur, susu), memberikan anak makanan yang mengandung karbohidrat (nasi, umbi-umbian, jagung, tepung) setip kali makan, memberikan anak makanan yang mengandung protein (ikan dan telur, ikan dan daging, telur dan daging, ikan dan ayam, ayam dan telur) setiap kali makan, memberikan anak makanan yang mengandung vitamin (buah dan sayur) setiap kali makan. Pada aspek jumlah makanan orangtua balita sangat sering memberikan anak makan nasi 1-3 piring/mangkok setiap hari, memberikan anak makan dengan lauk hewani (daging, ikan, telur, dsb) 2-3 potong setiap hari, memberikan anak saya makan dengan lauk nabati (tahu, tempe, dsb.) 2-3 potong setiap hari, anak mengahabiskan semua makanan yang ada di piring/mangkok setiap kali makan, memberikan anak makan buah 2-3 potong setiap hari. Pada aspek jadwal makanan dalam 1 minggu terakhir orangtua balita sangat sering memberikan makanan pada anak secara teratur 3 kali sehari (pagi, siang, sore/malam), sering memberikan makanan selingan 1-2 kali sehari diantara makanan utama, anak sering makan tepat waktu

Berdasarkan dengan hasil penelitian, didapatkan sebanyak 8 orang balita dengan pola pemberian makan tidak tepat, dari hasil jawaban kuisioner pada aspek jenis makanan dalam 1 minggu terakhir orangtua balita sering memberikan anak makanan dengan menu seimbang (nasi, lauk, sayur, buah dan susu) pada anak, memberikan anak makanan yang mengandung lemak (alpukat, kacang daging, ikan, telur, susu), memberikan anak makanan yang mengandung vitamin (buah dan sayur) setiap kali makan. Pada aspek jumlah makanan pada pernyataan orangtua balita sering memberikan anak makan nasi 1-3 piring atau mangkok setiap hari, anak mengahabiskan semua makanan yang ada di piring/mangkok setiap kali makan, memberikan anak makan buah 2-3 potong setiap hari. Pada aspek jadwal makanan dalam 1 minggu terakhir pada pernyataan memberikan makanan pada anak secara teratur 3 kali sehari (pagi, siang, sore/malam), orangtua balita jarang memberikan makanan selingan 1-2 kali sehari diantara makanan utama, anak jarang makan tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafei (2023) dengan judul penelitian hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian menunjukan bahwa lebih lanjut sebagian besar responden memiliki pola asuh pemberian makan dalam kategori baik yaitu 64 (65.3%). Pola asuh pemberian makanan untuk anak balita dapat mengacu pada pesan gizi seimbang untuk anak dibedakan menjadi dua yaitu usia 6-24 bulan dan usia 2-5 tahun.

Aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu yaitu pemberian makan pada anak. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Rhamawan, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitian ini memiliki pola makan yang tepat seperti yang diketahui bahwa pola makan anak balita diatur oleh seorang ibu hal inilah yang membuat pola makan anak menjadi tepat karena seorang ibu akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya termasuk dalam hal makanan anak.

2. Gambaran Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Kejadian *stunting* di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu anak dengan tinggi badan kategori pendek sebanyak 22 orang dan yang terendah yaitu anak dengan tinggi badan kategori sangat pendek sebanyak 8 orang. Pada umumnya, masalah pertumbuhan linier pada balita sering diabaikan karena masih dianggap normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standar. Menurut beberapa penelitian, *stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental.

Hasil penelitian didapatkan bahwa anak dengan tinggi badan kategori pendek sebanyak 22 orang, berdasarkan dengan hasil pemeriksaan antropometri dengan melakukan pengukuran PB didapatkan nila *z-score* -3 SD sampai -2 SD sedangkan 8 orang balita memiliki tinggi badan kategori sangat pendek hasil pemeriksaan antropometri dengan melakukan pengukuran PB didapatkan nila *z-score* <-3 SD. Setiap anak memiliki umur yang berbeda-beda dan jenis kelamin yang berbeda sehingga hasil pengukuran yang diperoleh berbeda juga. PB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*), yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit.

Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa ini akan berakibat buruk pada kehidupan masa depan yang sulit diperbaiki. Kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Salah satu proses akumulatif dari kurangnya asupan zat-zat gizi dalam jangka waktu yang lama yaitu stunting (Rhamawan, 2024).

Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi 0-11 bulan dan anak balita 12-59 bulan, akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* merupakan keadaan di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini di ukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus 2 standar deviasi median standar pertumbuhan dari WHO (Rahmawati, 2024).

Kejadian *stunting* ini terbilang serius dikaitkan dengan adanya angka kesakitan

dan kematian yang besar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko munculnya penyakit diabetes, kejadian obesitas, peyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, pada usia tua serta buruknya perkembangan kognitif dan tingkat produktivitas pendapatan rendah. Oleh karena itu pencegahan dan penanggulangan harus segera ditangani (Modjo dkk, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Humaira (2023) dengan judul penelitian hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah balita usia 24-59 bulan yang mengalami *stunting* sebanyak 46 orang (92%) dan balita usia 24-59 bulan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 4 orang (8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie lebih banyak yang mengalami *stunting* dibandingkan tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kejadian *stunting* pada anak balita tidak dapat dihindari tanpa melakukan pencegahan sejak dini yaitu sejak dari masa remaja, hal ini dapat dilihat dari anak yang berusia dibawah 1 tahun atau belum genap 1 tahun usianya tetapi telah mengalami PB yang tidak sesuai akan tetapi keadaan PB yang tidak normal pada anak dapat diatasi dengan cara memperbaiki status gizi anak.

Analisis Bivarat

Hasil penelitian menunjukan bahwa 8 balita dengan pola makan tidak tepat mengalami kejadian *stunting* dengan kategori anak pendek sebanyak 1 orang (3,3%) dan sangat pendek sebanyak 7 orang (23,4%) sedangkan 22 balita dengan pola makan tepat mengalami kejadian *stunting* dengan kategori anak pendek sebanyak 21 orang (70,0%) dan anak sangat pendek sebanyak 1 orang (3,3%). Diketahui nilai statistik atau *pValue*=0.000<0.05, yang artinya terdapat hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

Adanya hubungan antara pola makan dengan tinggi badan anak yang mengalami stunting dikarenakan kurangnya kecukupan gizi yang menjadi sumber pertumbuhan anak. Hal ini sebagiaman dijelaskan oleh Andolina (2023) bahwa pola makan merupakan upaya bagaimana anak mendapatkan gizi yang baik untuk kecukupan gizi akan. Tingkat prevalensi *stunting* mencerminkan gizi buruk di antara anak-anak dimana pola makan yang buruk dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan jangka panjang dan meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas bayi serta anak kecil, kualitas anak yang baik diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang.

Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita (Nurrasyidah, 2023).

Hasil penelitian menunjukan bahwa 1 orang balita dengan pola makan tidak tepat mengalami kejadian *stunting* dengan kategori anak pendek dan 1 balita dengan pola makan tepat memiliki tinggi badan pada kategori sangat pendek. Stunting menurut peneliti hal ini dapat disebabkan oleh sumber nutrisi lain yang diperoleh anak selain makanan seperti pemberian ASI. Balita yang memiliki pola makan tidak tepat tetapi balita termasuk pada kategori tinggi badan yang pendek ternyata memperoleh ASI esklusif sehingga balita hanya mengalami tinggi badan kategori pendek. Sedangkan balita dengan pola makan tepat mengalami kejadian stunting dengan kategori tinggi badan sangat pendek sebanyak 1 orang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Pendapat ini sejalan dengan penjelasan Kurniawani (2023) bahwa sumber nutrisi lain yang dapat diperoleh selain makanan adalah ASI. Bayi dengan ASI eksklusif akan mendapat zat anti bodi alami dan zat-zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan termasuk kecerdasan bayi sehingga status gizi pada balita yang ASI eksklusif akan baik. Status gizi juga dapat dipengaruhi oleh praktek pola asuh gizi yang dilakukan dalam rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup hal ini juga berhubungan dengan kejadian *stunting* yang dialami oleh anak balita.

Selain ASI eksklusif tentunya stunting dipengaruhi oleh asupan gizi melalui pola makan balita, pola pemberian makan merupakan bentuk nyata pengasuhan orang tua yang diterapkan pada anaknya berkaitan dengan pemenuhan gizi anak. Orang tua bertanggung jawab terhadap jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makan anaknya. Pola asuh makan pada balita berkaitan dengan kebiasaan makan yang telah ditanamkan sejak awal pertumbuhan Pola asuh makan adalah praktek pengasuhan yang diterapkan oleh ibu untuk anaknya yang berkaitan dengan cara serta situasi makan. Direncanakan dan dilaksanakan oleh ibu yang berkaitan dengan kegiatan pemberian makan yang akhirnya memberikan status gizi (Rahmawati, 2024).

Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi. Pola pemberian makan balita *stunting* yang dirasa perlu adanya konsultasi dan pendampingan gizi. Beberapa balita terbiasa mengkonsumsi nasi dan kuah sayur saja, kemudian ada balita yang hanya suka makan bubur dengan alasan susah makan bahkan hingga usia lebih dari 2 tahun, serta pengolahan makanan yang kurang bervariasi dari ibu balita yang lebih memilih membeli makanan yang lebih praktis (Maharani, 2023).

Jenis konsumsi makanan juga sangat menentukan status gizi anak. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa

dengan pola makan sehat. Secara garis besar masalah gizi atau *stunting* disebabkan karena anak yang tidak mendapatkan makanan bergizi seimbang dan pola asuh yang salah (Humaira, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023) dengan judul penelitian hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Kelurahan Bubulak Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak (25,4%) anak mengalami *stunting* dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan (p=0,008). *Stunting* merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan indikator tinggi badan menurut umur. Indikator TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang bersifat kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2023) dengan judul penelitian hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 85 ibu yang memiliki anak usia 12-36 bulan dan terdapat 43 anak (50,6%) mengalami *stunting*. Pada analisis bivariat dengan uji *Chi square* didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan (p=0,000 ((CI=2.522-10.005)). Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tegal Angus.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2024) dengan judul penelitian hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 Bulan. Hasil analisis univariat menunjukan 50,8 % balita memiliki pola pemberian makan kurang dan 27,7% balita *stunting*. Hasil uji bivariat didapatkan nilai *p-value*; 0,044 terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pola pemberian makan pada balita berhubungan dengan kejadian *stunting* hal ini juga berhubungan dengan asupan gizi yang diberikan pada anak balita sehingga sangat penting bagi seorang ibu untuk memperhatikan pola pemberian makan pada anak seperti yang diketahui bahwa pada usia balita seorang anak sangat membutuhkan gizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya, apabila seorang anak mendapatkan gizi yang kurang maka akan berdampak pada anak itu sendiri baik dalam jangka waktu yang pendek atau jangka waktu yang panjang.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pola pemberian makan pada anak balita yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu pola pemberian makan tepat sebanyak 22 orang dan yang terendah yaitu pola pemberian makan tidak tepat sebanyak 8 orang.
2. Kejadian *stunting* di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu anak dengan tinggi badan kategori pendek sebanyak 22 orang dan yang terendah yaitu anak dengan tinggi badan kategori sangat pendek sebanyak 8 orang.
3. Terdapat hubungan pola pemberian makanan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto dengan nilai *pValue* = 0.000<0.05.

DAFTAR PUSTAKA

Adirinarso, D. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian StuntingPadaBalitaUsia24-59BulanDiNagariBancahKariangWilayah Kerja Puskesmas IV Koto Kinali. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.

Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih,A.,&Siswati,T.(2022).StuntingPadaAnak.In*PTGlobal Eksekutif Teknologi* (Vol. 124, Issue November). https://www.researchgate.net/publication/364952626.

Andolina (2023) Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi. N Andolina, AA Sibarani, NH Purba. Jurnal Promotif Preventif 6 (3), 472-478, 2023. 1, 2023

Agustina,D.W.I.U.(2021).AnalisisFaktorResikoKejadianStuntingpadaBalita Literatur Review. *Jurnal Kemenkes*, *2*(1), 180–187.

Aini, N., Mulia Hera, A. G., Anindita, A. I., Stelin Maliangkay, K., & Amalia, R. (2022). HubunganRendahnyaTingkatEkonomiTerhadapRisikoTerjadinya Stunting:aSystematicReview.*JurnalKesehatanTambusai*,*3*(2),127–135.

Almira,E.prima.(2020).HubunganPolaMakanDenganKejadianStuntingPada Balita24-59BulanDiRw07DesaCipacingWilayahKerjaUptdPuskesmas Jatinangor. *Skripsi, Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana*, 48.

AmaliaYuniaRahmawati.(2018).PengaruhPola PemberianMakananterhadap Kejadian Stuntinh pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). *The Indonesian Journal of Health Science*, *10*(July), 1–23. GORONTALO,B.P.(2023). Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting. *Signal Processing*,1–7.

Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2020). Hubungan Pola Asuh PemberianMakanOlehIbuDenganKejadian StuntingPadaBalitaUsia2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, *6*(2), 79–86.

Gurang, Y. M. G., Briawan, D., & Widodo, Y. (2023). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH MAKAN DAN KUALITAS KONSUMSI PANGAN DENGAN STUNTING ANAK USIA 18–24 BULAN DI KOTA BOGOR, JAWA BARAT, INDONESIA. *Media Gizi Indonesia*,*18*(1),19–27.

Hasibuan,F.(2022).HubunganPolaMakananDenganKejadianStuntingPada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Aek Nauli Kecamatan Padang Lawas Utara. 2005–2003 ,*8.5.2017*

Yunitasari, P. Y. (2018). *Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi Dengan Perilaku Kontrol Tekanan Darah Di Upt Kesmas Gianyar I.* Poltekes Kemenkes Yogyakarta.

Humairah (2023). Analisis Hubungan Keragaman Konsumsi Pangan Menggunakan Individual Dietary Diversity Score dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang. Thesis. Universitas Andalas.

Kurinawan (2023) Hubungan Pemberian Asi Ekslusif Pada Bayi Di Tpmb Riska Devi Kurniawan Tahun 2023. Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan, Mar 2024

Idris, N. H. (2022). Gambaran Pola Pemberian Makan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja PuskesmasKahuKabupatenBone.*Universitas Hasanduin Makasar*,1–29.

Ina,R.,Lestari,B., Sutria, E.,&Irwan,M.(2021). Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. *Ijcnp(Indonesian Journal of Clinical Nutrition Physician)*, *4*(1), 36–45.

Indahningrum, R. putri, & lia dwi jayanti. (2020a). *ASPEK POLA ASUH,*

POLA MAKAN,DANPENDAPATANKELUARG APADAKEJADIANSTUNTING.2507 (1), 1–9.

Indahningrum, R. putri, & lia dwi jayanti. (2020b). *HUBUNGAN ANTARA POLA MAKAN ANAK DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 25-59 BULANDIKECAMATANTAMALANRE A,KOTAMAKASSAR.2507*(1),1–9.

Maharani (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Angus Tahun 2023. Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ.

Modjo D, Sudirman A,K dan Panigoro M,I. (2023). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi* (JIG) Vol.1, No.1. e-ISSN: 2964-7819; p-ISSN: 7962-0325, Hal 47-60.

Niputu,A.pradina.(2022).HubunganPolaMakan DenganKejadianStunting usia 3-5 tahun di desa mengani. 2005–2003 ,*8. 5.2017*

Nurrasyidah (2023). Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Bukit Selamat Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur. Jurnal Kebidanan Khatulistiwa 46 Volume 9 Nomor 2 Juli 2023, hlm 46-51 P-ISSN 2460-1853, E-ISSN 2715-727X.

Prakhasita, R. C. (2020). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian StuntingpadaBalitaUsia12-59BulandiWilayahKerjaPuskesmasTambak Wedi Surabaya. *Ir-Perpustakaan Universitas Airlangga Skripsi*, 1–119.

Rahmawati,L.(2020).*HubunganStatusSosial EkonomiDanPolaMakan Dengan Kejadian Stunting PadaAnak Usia Dini Di Desa Gemantar,Kecamatan Selogiri*. 1–54.

RamliPutri,T.(2022).*HubunganFaktorAnakDen ganKejadianStuntingPada Balita Di Puskesmas Kassi-Kassi*.

Rhamawan (2024). Penilaian Status Gizi, Edukasi dan Pengenalan Inovasi Pangan sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Desa Rejosari Kabupaten Demak. Jurnal Pengabdian KOLABORATIF Vol. 2 No. 2 (2024) pp.56-69.

Sari, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Indonesian Scholar Journal of Nursingand Midwifery Science (ISJNMS)*, *3*(05), 1304–1310.

SuryamDora,D.(2021).AnalisisFaktorPolaPemb erianMakanPadaBalitaStunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. *STUDIES ONVARIATIONINMILKPRODUCTIONA NDIT'SCONSTITUENTSDURING DIFFERENT SEASON, STAGE OF LACTATION AND PARITY IN GIR COWS M.V.Sc D SURYAM DORA LIVESTOCK*, 6–18.

Syafei (2023). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stuting.* Jurnal kesehatan dan pembangunan, Vol. 13, No. 25, Januari 2023

Wibowo,D.P.,Irmawati,Tristiyanti,D.,Normila, &Sutriyawan,A.(2023).Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan dengan Kejadian Stunting. *JI-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(2), 116–121.

Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2020). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting padabalita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, *7* (1), 22–29. https://doi.org/10.14710/jgi.7.1.22-29.